

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Budaya ialah unsur penting pembentuk identitas suatu kelompok, dalam cakupan yang lebih luas budaya pun menjadi unsur pembentuk identitas suatu bangsa. Dalam dunia pariwisata, merujuk pada Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa budaya merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan. Keanekaragaman budaya sering kali dijadikan daya tarik suatu destinasi wisata seperti kesenian, rumah adat, tradisi, prosesi adat, dan kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini menjadikan budaya sebagai sesuatu yang sangat penting dan perlu dijaga kelestariannya. Namun, beberapa tahun kebelakang terdapat fenomena terkait budaya di Indonesia seperti, terancam punahnya suatu budaya, lunturnya budaya, dan pengklaiman budaya oleh negara lain. Fenomena-fenomena tersebut beberapa kali pernah menjadi pemberitaan di media-media *online*, antara lain:

Tabel 1. 1
Fenomena Lunturnya Budaya

Tahun	Fenomena	Sumber
2012	Malaysia mengklaim budaya rakyat Sumatera Utara yaitu Tari Tor-Tor.	Liputan6.com
2014	Lunturnya Kebudayaan Madura pada generasi muda yang mulai meninggalkan dan tidak mengetahui bahasa daerah Madura.	Okezone.com
2015	Puluhan kesenian dan kebudayaan tradisional di Kota Bandung diambang kepunahan dan mati suri.	Pikiran-rakyat.com
2016	Sejumlah seni tradisi yang berada di Kepri seperti Tari Merawai, Tari Berjenjang, Tari Inai, Boria Indra Perkasa, dan Berda nyaris punah.	Kebudayaan.kemdikbud.go.id

2016	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Aceh berupaya merevitalisasi empat kesenian yang hampir punah seperti Tari Sining, Landoq Sampot, Tari Laweuet, dan Rapai Geurimpheng.	Acehportal.com
2016	Balai Pengembangan Bahasa Daerah dan Kesenian (BPBDK) Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat menyebutkan sedikitnya 300 seni tradisional dari 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat terancam punah.	Mediaindonesia.com
2017	Generasi muda Minangkabau tidak lagi memegang teguh nilai-nilai kesopanan yang menjadi filosofi adatnya sendiri. Lalu, alat musik Sumatera Barat seperti saluang, pupuik, sarunai, talempong, dan rabab mulai ditinggalkan.	Suarakampus.com
2017	Kebudayaan Indonesia saat ini telah hilang dari diri manusianya. Kebudayaan Indonesia menjadi beku dan baku.	Kompas.id

Sumber: diolah peneliti, 2018

Fenomena-fenomena diatas menunjukkan bahwa ketahanan budaya yang dimiliki masih rendah. Ketahanan budaya menurut Hatta, 2008; Henderson & Milstein, 2003; dan Van Breda, 2001 (dalam Milyartini, R dan A. Chaedar, 2011) merupakan kemampuan untuk mempertahankan sekaligus mengembangkan nilai budaya dalam situasi yang sulit sekalipun. Rendahnya ketahanan budaya ini tentunya harus segera diatasi agar keberagaman budaya Indonesia tidak punah dan Indonesia tidak kehilangan identitasnya. Salah satu solusi alternatif yang ditawarkan untuk memperbaiki kondisi ini ialah melalui sektor pariwisata.

Pembangunan pariwisata dianggap mampu untuk membantu melestarikan budaya, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata memiliki dampak terhadap perlindungan dan pelestarian budaya serta adat istiadat selain itu juga dapat memunculkan kembali eksistensi kesenian yang sempat

Krisdina, 2018

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN BUDAYA DI DESA WISATA KAMPUNG ADAT CIREUNDEU CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hilang (Aryani, 2017; Hermawan, 2016). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pariwisata berpotensi menjadi solusi untuk pelestarian dan memajukan budaya. Oleh karena itu, dengan adanya pelestarian dan upaya memajukan budaya melalui pariwisata diharapkan dapat menjadi upaya untuk meningkatkan ketahanan budaya.

Untuk mencapai tujuan pariwisata tersebut maka pembangunan pariwisata yang dilakukan pun harus direncanakan secara matang dan memperhatikan aspek budayanya sehingga tidak berdampak negatif terhadap kondisi budaya masyarakat. Salah satu bentuk pengembangan pariwisata ialah pariwisata perdesaan. Terdapat beberapa norma yang harus diikuti dalam pengembangan destinasi pariwisata perdesaan menurut Pedoman Pengembangan Destinasi Wisata Perdesaan yang disusun oleh Kementerian Pariwisata (2015) seperti, menjunjung tinggi norma agama dan nilai budaya sebagai pengejawantahan dari konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dan lingkungan serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, keragaman budaya, dan kearifan lokal. Kegiatan pariwisata perdesaan dapat dilakukan di desa wisata. Sedangkan, untuk dapat dikategorikan sebagai desa wisata harus memenuhi beberapa syarat seperti, sebesar-besarnya mendayagunakan sumber daya manusia lokal dan memberikan penghargaan besar pada budaya dan kearifan lokal (Simanungkalit dkk, 2017). Pengembangan sebuah desa wisata juga harus diimbangi dengan pemahaman terhadap karakteristik dan tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat. Terkait hal tersebut, prinsip-prinsip desa wisata yang harus diperhatikan diantaranya (Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta, 2014, hlm. 8-10) : (1) Tidak bertentangan dengan adat istiadat atau budaya masyarakat desa setempat; (2) Pembangunan fisik ditunjukkan untuk meningkatkan kualitas lingkungan desa; (3) Memperhatikan unsur kelokalan dan keaslian; (4) Memberdayakan masyarakat desa wisata, serta (5) Memperhatikan daya dukung dan daya tampung serta berwawasan lingkungan. Dilihat dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa norma ataupun prinsip pengembangan desa wisata sangat memperhatikan aspek budaya sehingga dapat sejalan dengan upaya ketahanan budaya.

Dalam konteks ini, partisipasi sumber daya manusia lokal yaitu masyarakat sangat diperlukan untuk menunjang pengembangan pariwisata yang mengutamakan pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan dan peran aktif masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung sukses atau keberhasilan pengembangan pariwisata dalam jangka panjang. Keterlibatan masyarakat tersebut khususnya terkait dengan perannya untuk membantu menciptakan suasana lingkungan yang kondusif bagi terselenggaranya kegiatan wisata, dalam hal ini masyarakat sekitar diharapkan dapat menjadi tuan rumah (*host*) yang baik; maupun turut aktif sebagai pelaku pariwisata (penyedia jasa-jasa yang diperlukan tamu/wisatawan: makan minum, akomodasi, transportasi, dan sebagainya) (Nuryanti, dalam Setyaningsih, 2015, hlm.56).

Pengembangan desa wisata bertujuan untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan sehingga masyarakat dengan kebudayaannya tidak hanya menjadi objek pariwisata. Namun, masyarakat desalah yang harus sadar dan mau memperbaiki dirinya dengan menggunakan kepariwisataan sebagai alat baik untuk peningkatan kesejahteraan maupun pelestarian nilai-nilai budaya serta adat setempat (Putra dan Pitana, 2010 dalam Nalayani, 2016, hlm.190). Untuk memperoleh partisipasi dari masyarakat dalam pengembangan pariwisata, konsep *Community Based Tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat sangat direkomendasikan dalam pelaksanaannya. Pariwisata berbasis masyarakat memberi kesempatan kepada anggota masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam perencanaan, pengelolaan dan pengoperasian produk dan layanan kepariwisataan untuk keuntungan individu dan umum. Lebih lanjut, CBT dapat menawarkan arahan praktis untuk menyeimbangkan dan mengintegrasikan konservasi dengan pengembangan, sehingga anggota masyarakat dapat berpartisipasi dan mendapatkan keuntungan dari pengembangan CBT (Suansri, 2013, hlm.2).

Terkait dengan desa wisata, Kota Cimahi juga memiliki sebuah desa wisata yang sedang dikembangkan yaitu Desa Wisata Ketahanan Pangan (DEWITAPA) Kampung Adat Cireundeu. Cireundeu ditetapkan menjadi Desa Wisata Ketahanan Pangan sebagaimana disebutkan dalam surat keputusan Walikota Cimahi Nomor 501/kep 208/BPMPPKB/2010 tentang Desa Mandiri Pangan. Desa Wisata

Krisdina, 2018

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN BUDAYA DI DESA WISATA KAMPUNG ADAT CIREUNDEU CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kampung Adat Cireundeu ini berada di RW 10 Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi. Kampung Cireundeu sendiri terdiri dari 5 RT dengan 336 kepala keluarga. Namun, untuk fokus kegiatan desa wisata sebagian besar berada di RT 2 dan RT 3. Desa Cireundeu dijadikan desa wisata karena memiliki budaya lokal yang kuat, kuliner yang khas, dan hukum adat. Masyarakat Cireundeu memiliki kebiasaan memakan rasi (beras singkong) dan menjadikannya makanan pokok mereka sehari-hari. Pengolahan singkong menjadi rasi (beras singkong) sendiri dilakukan oleh masyarakat dimulai dari penanamannya hingga proses pengolahan. Selain diolah menjadi rasi untuk makanan pokok mereka, masyarakat juga mengolah singkong menjadi berbagai macam makanan seperti *opak*, *cimpring*, *tape*, kue *egg roll*, *dendeng kulit singkong*, dll. Namun, kebiasaan menjadikan rasi sebagai makanan pokok saat ini tidak lagi diterapkan oleh seluruh masyarakat Cireundeu. Beberapa warga sudah mengganti makanan pokok mereka menjadi nasi. Tentunya kondisi ini diharapkan tidak bertambah parah. Karena kebiasaan memakan rasi sudah menjadi budaya yang seharusnya masih dipertahankan. Jika dikaitkan dengan pariwisata pun, tradisi memakan rasi inilah yang menjadi salah satu daya tarik pengunjung ataupun wisatawan untuk berkunjung ke Desa Wisata Cireundeu. Pengunjung ataupun wisatawan biasanya berkunjung untuk mempelajari bagaimana mengolah singkong menjadi rasi dan juga mencicipi bagaimana rasa rasi itu sendiri. Daya tarik lain yang dimiliki Desa Wisata Cireundeu yaitu Upacara 1 Sura dan kesenian asli Sunda. Upacara 1 Sura adalah upacara atau ritual untuk memperingati hari besar pemeluk ajaran Sunda Wiwitan. Sedangkan kesenian yang biasa ditampilkan di desa wisata ini ialah gamelan degung, angklung buncis untuk upacara adat, gondang kreasi, karinding cemplung, calung, dan kecapi suling.

Dalam mengembangkan sebuah desa wisata tentunya partisipasi masyarakat menjadi faktor penentu kesuksesannya. Di Desa Wisata Cireundeu sendiri, terdapat dua kelompok masyarakat yaitu masyarakat adat dan masyarakat non adat. Untuk kegiatan wisata sendiri belum terdapat paket wisata terstruktur yang disediakan khusus akan tetapi mengikuti permintaan dari wisatawan. Adapun kegiatan wisata yang bisa dilakukan di Desa Wisata Cireundeu yaitu *kaulinan jaman dulu* (permainan jaman dahulu), melihat dan mempelajari panen singkong,

Krisdina, 2018

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN BUDAYA DI DESA WISATA KAMPUNG ADAT CIREUNDEU CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

melihat dan mempelajari pengolahan singkong, melihat dan mempelajari kesenian asli Sunda, dan acara tahunan yaitu Upacara 1 Sura. Dalam kegiatan desa wisata, terlihat adanya partisipasi dari masyarakat baik masyarakat adat dan non adat. Adapun partisipasi dalam pengembangan desa wisata yang dilakukan oleh masyarakat ialah menjadi pemandu, penampil dalam acara kesenian, membuat aneka olahan dari singkong untuk cinderamata, dan turut memeriahkan upacara 1 Sura. Walaupun ada partisipasi dari masyarakat akan tetapi masyarakat yang ikut berpartisipasi masih belum merata. Sesebuah adat Kampung Cireundeu, Pak Emen menyatakan bahwa hanya sekitar 2-4 orang saja yang biasa menjadi pemandu ketika wisatawan datang. Selain itu, informasi yang didapatkan dari *Ais Pangampih* Kampung Cireundeu, Pak Widya mengatakan bahwa hanya sekitar 15 orang saja yang terbilang aktif berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata (komunikasi pribadi, 13 Maret, 2018).

Dikarenakan ulasan diatas peneliti tertarik untuk mengkaji atau menganalisis lebih jauh bagaimana partisipasi yang ada di Desa Wisata Cireundeu. Selain itu, melihat Desa Wisata Cireundeu yang memiliki daya tarik sebagai desa wisata karena budaya yang dimilikinya, seperti kebiasaan masyarakat menjadikan rasi (beras singkong) sebagai makanan pokoknya, Upacara 1 Sura, dan kesenian yang dimiliki, maka akan menarik pula untuk menganalisis bagaimana implikasi partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata terhadap ketahanan budaya masyarakat Desa Wisata Cireundeu itu sendiri. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata memberikan implikasi pembentukan ketahanan budaya berupa penguatan melalui pelestarian budaya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan budaya lokal melalui aktivitas pariwisata (Lestari, 2016; Andriyani, 2017).

Pengembangan suatu desa wisata tidak bisa dijauhkan dari partisipasi masyarakat sekitarnya, sehingga mengkaji atau meneliti partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata terhadap ketahanan budaya masyarakat itu sendiri akan memberikan gambaran mengenai bagaimana partisipasi masyarakat dalam desa wisata dan lebih lanjut dianalisis pula implikasinya terhadap

ketahanan budaya. Dengan uraian latar belakang tersebut penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul:

“ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN BUDAYA DI DESA WISATA KAMPUNG ADAT CIREUNDEU”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana komponen ketahanan budaya di Desa Wisata Kampung Adat Cireundeu?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan budaya di Desa Wisata Kampung Adat Cireundeu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis komponen ketahanan budaya di Desa Wisata Kampung Adat Cireundeu.
2. Menganalisis partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan budaya di Desa Wisata Kampung Adat Cireundeu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai pengembangan desa wisata khususnya partisipasi masyarakat serta ketahanan budaya masyarakat.
2. Bagi Pemerintah dan Pengelola Desa Wisata Kampung Adat Cireundeu, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam pengembangan desa wisata.

Krisdina, 2018

ANALISIS PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN BUDAYA DI DESA WISATA KAMPUNG ADAT CIREUNDEU CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagi Pembaca, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian berikutnya dengan tema yang serupa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Proposal ini disusun sebagai langkah awal penyusunan skripsi dengan menginduk pada sistematika penulisan yang tercantum pada buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI 2017. Berikut sistematika yang digunakan:

JUDUL

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I: PENDAHULUAN

Berisi mengenai penjabaran latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Berisi teori-teori para ahli yang mendukung penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

BAB III: METODE PENELITIAN

Berisi mengenai metode yang digunakan dan penjelasan seperti Desain penelitian, Lokasi, Variabel, Definisi Operasional, Instrumen Penelitian, dan Teknik Pengumpulan Data.

BAB IV: TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai temuan dalam penelitian yang dilakukan serta hasil pembahasan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi kesimpulan akan jawaban rumusan masalah penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN